

## PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL CALON GURU SMK N 2 PENGASIH KULON PROGO

### *STUDENTS 'PERCEPTIONS OF SOCIAL COMPETENCES OF ASPIRANT TEACHERS AT SMK N 2 PENGASIH*

Oleh: Ramaroson Antsa Koloina, Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan,  
akr.madagascar@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kompetensi sosial calon guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) N 2 Pengasih di Kabupaten Kulon Progo. Populasi penelitian ini adalah siswa yang diajarkan oleh mahasiswa PPL UNY di SMK N 2 Pengasih Kulon Progo. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada tabel Isaac & Michael dengan mengambil tingkat kesalahan  $\alpha$  sebesar 5%. Jumlah sampel setiap kelas diambil secara proporsional terhadap populasi yang bersangkutan. Sampel dipilih secara random pada setiap kelas, dengan cara tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 260 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa terhadap kompetensi sosial calon guru di dalam kelas baik (80,78), (2) persepsi siswa terhadap kompetensi sosial calon guru di sekolah di luar kelas baik (56,30).

Kata kunci: persepsi, kompetensi sosial, calon guru, SMK N 2 Pengasih

#### **Abstract**

*This research aimed to describe students 'perceptions of social competences of aspirant teachers at Pengasih State Vocational High School (SMK N) 2 in Kulon Progo. The research population is students taught by Yogyakarta State University students doing their PPL in SMK N 2 Pengasih Kulon Progo. The research is descriptive quantitative research. The number of the samples is got from Isaac & Michael's table with an error rate  $\alpha$  of 5%. The number of samples for each class is proportionally chosen according to the number of population. The samples are randomly chosen and consisted of 260 students. The results show that (1) students 'perception of aspirant teachers 'social competences in the classroom is good (80,78), (2) students 'perception of aspirant teachers 'ability to communicate in the classroom is good (20,84), students 'perception of aspirant teachers 'social competences at school outside the class is good (56,30).*

*Keywords: perception, social competences, aspirant teachers, SMK N 2 Pengasih*

## **PENDAHULUAN**

Guru yang profesional, menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional harus memiliki 4 kompetensi. Kompetensi tersebut adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi tersebut terdapat dalam strategi penyampaian materi keahlian. Putri Balqis dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa namun masih memiliki beberapa kekurangan.

Kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional guru dapat diukur dari materi bidang keahliannya. Tri Handayani (2013) dalam penelitian tentang kompetensi profesional menemukan bahwa kompetensi profesional masih bersifat kurang. Hal itu disebabkan karena latar belakang pendidikan guru, masih banyak guru tidak mempunyai profesi secara utuh, dan kekurangan standar profesional. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang terkait dengan guru sebagai teladan. Kompetensi tersebut setara dengan pengembangan diri secara berkelanjutan oleh karena itu susah untuk diteliti. Kompetensi

terakhir adalah kompetensi sosial yang dapat dilihat apakah seorang guru dapat bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara sistematis didapat dari bentuk mata kuliah waktu guru masih mahasiswa. Kompetensi sosial secara umum sering diabaikan dan tidak dipertimbangkan padahal kompetensi sosial sama penting seperti kompetensi lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat dirumuskan adalah (1) kekurangan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan RPP, (2) dalam kompetensi profesional guru masih kurang variasi pembelajaran, dan (3) kompetensi sosial sering diabaikan. Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa baik persepsi siswa kelas SMKN 2 Pengasih Kulon Progo terhadap kompetensi sosial calon guru di dalam kelas?
2. Seberapa baik persepsi siswa kelas SMKN 2 Pengasih Kulon Progo terhadap kompetensi sosial calon guru di luar kelas?

Miftah Thoha (2010: 141-142) menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, proses kognitif ini melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi adalah reaksi otak terhadap sesuatu di mana prosesnya melalui panca indera. Persepsi di dalam kelas dapat diartikan sebagai kemampuan siswa memahami sebuah peristiwa. Persepsi sangat relatif karena setiap individu memiliki cara berpikir dan menanggapi yang berbeda-beda. Persepsi terbentuk sebagai hasil terjadinya pembelajaran di kelas atau pelajaran guru.

Komara (Ahmad Zawir, 2014) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai (1) kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan,

dan (3) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun kelompok. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru, namun seringkali kompetensi tersebut diabaikan. Secara singkat, kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi. Yang dimaksudkan dengan kompetensi sosial calon guru dalam penelitian tersebut adalah cara mahasiswa PPL bergaul dan berinteraksi dengan siswa dan warga sekolah. Indikator kompetensi sosial dapat dibagi menjadi empat yaitu (1) bersikap inklusif dan obyektif, (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, (3) beradaptasi di tempat bertugas, dan (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *expost-facto* dengan teknik angket. Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo pada bulan Juli-September 2016 yaitu selama PPL.

### **Target/Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, populasi adalah siswa SMK N 2 Pengasih yang diajarkan oleh calon guru atau mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL di sekolah tersebut. Siswa tersebut adalah siswa dari kelas X sampai dengan kelas XII. Jumlah siswa yang diajarkan mahasiswa PPL UNY sebanyak 1023 siswa yang terbagi sebagai berikut: 370 siswa kelas X, 558 siswa kelas XI, dan 97 siswa kelas XII.

Untuk pengambilan sampel, digunakan tabel dari Isaac dan Michael (Sugiyono, 2006:128) dengan taraf kesalahan 5%. Dengan jumlah populasi sebanyak 1023 siswa, jumlah sampel yang terdapat adalah sebanyak 260 siswa. Jumlah sampel tersebut ditambah 30 lagi untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument.

Pembagian sampel sesuai tingkat kelas adalah sebagai berikut: 105 siswa kelas X, 158 siswa kelas XI, dan 27 siswa kelas XII.

**Prosedur**

Angket sebanyak 290 dibagi kepada siswa yang diajarkan mahasiswa PPL di SMK N 2 Pengasih. Diambil 30 sampel untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian disusun sesuai dengan variabel penelitian dan indikator-indikatornya yang terlampir di lampiran 1. Pilihan jawaban serta skornya adalah sebagai berikut: (1) tidak pernah (TP) dengan bobot 1 dan 4 apabila pertanyaan negatif, (2) kadang-kadang (KD) dengan bobot 2 dan 3 apabila pertanyaan negatif, (3) sering (SR) dengan bobot 3 dan 2 apabila pertanyaan negatif, dan (4) selalu (SL) dengan bobot 4 dan 1 apabila pertanyaan negatif.

**Teknik Analisis Data**

Kecenderungan skor tiap variabel dibagi menjadi empat kelompok (Sutrisno Hadi, 2004: 126) yaitu

- > M + 1,5.SD :Sangat baik
- M s/d M + 1,5.SD :Baik
- M – 1,5.SD s/d M :Kurang Baik
- <M – 1,5.SD :Tidak Baik

Di mana M adalah *mean* dan SD adalah standar deviasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data pada ubahan kompetensi sosial guru di dalam kelas dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 27 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4.

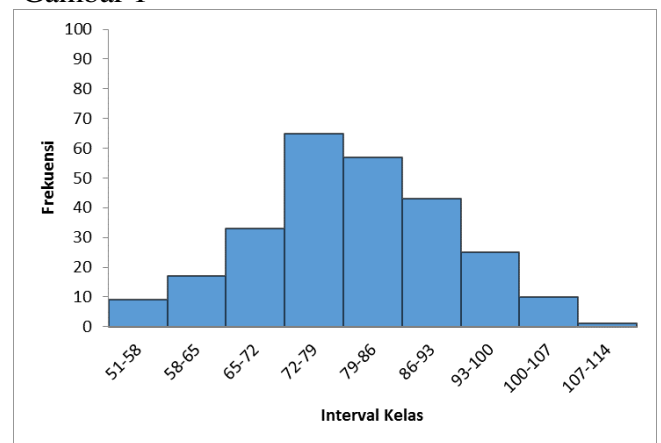
Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 53 dan skor tertinggi adalah 108. Jumlah kelas dapat diperoleh dari rumus Sturges  $k = 1 + 3,3 \log n$  dengan menggantikan n dengan 260 setelah pembulatan diperoleh jumlah kelas  $k = 9$

dengan panjang interval 7. Tabel skor dan frekuensi untuk ubahan kompetensi sosial guru di dalam kelas adalah sebagai terlihat di Tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial Guru di dalam Kelas

Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
51-58	9	3.46	3.46
58-65	17	6.54	10.00
65-72	30	11.54	21.54
72-79	64	24.62	46.15
79-86	60	23.08	69.23
86-93	44	16.92	86.15
93-100	25	9.62	95.77
100-107	10	3.85	99.62
107-114	1	0.38	100.00
Jumlah	260	100.00	

Berdasarkan tabel dan penskoran di atas, dapat dibuat histogram sebagai terlampir di Gambar 1



Gambar 1. Histogram untuk Aspek Kompetensi Sosial Guru di dalam Kelas

Dari hasil analisis yang diperoleh terlihat bahwa aspek kompetensi sosial di dalam kelas memiliki skor rata-rata 80.78 atau setara dengan 2.99 dalam skala 4. Hasil tersebut dapat dilihat di lampiran 4 dan menunjukkan bahwa persepsi kompetensi sosial calon guru di dalam kelas termasuk kategori baik. Secara keseluruhan

karena siswa lebih berinteraksi dengan calon guru pada waktu pembelajaran, siswa dapat memberi nilai yang baik kepada calon guru. Dari hasil analisis terdapat bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru berkomunikasi dalam mengajar memperoleh skor 20.84 atau setara dengan 2.98 dalam skala 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi kompetensi sosial calon guru di dalam kelas termasuk kategori baik seperti di lampiran 4. Siswa cenderung memberi skor yang tinggi untuk indikator tersebut karena cara calon guru berkomunikasi adalah indikator yang mudah diukur melalui pembelajaran saat calon guru menjelaskan atau menanyakan. Keterampilan mendekati siswa dalam mengajar adalah cara calon guru memperhatikan siswa selama proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator tersebut memperoleh rerata 18.62 atau setara dengan 3.10 dalam skala 4. Sebagai yang dilampirkan di lampiran 4 persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru mendekati siswa dalam mengajar bersifat baik. Hal itu disebabkan karena dalam mata kuliah *micro teaching* calon guru atau mahasiswa PPL diajarkan untuk memperhatikan siswa dengan menganggap siswa sebagai teman. Karena perbedaan usia tidak terlalu banyak, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, dan bekerjasama dengan dengan mahasiswa PPL. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator keterampilan empati dalam mengajar memiliki rerata 10.81 atau setara dengan 2.70 dalam skala 4. Dari hasil tersebut, persepsi siswa terhadap keterampilan empati calon guru dalam mengajar baik. Namun dari semua hasil skor untuk indikator aspek kompetensi sosial di dalam kelas, keterampilan empati dalam mengajar mempunyai skor yang paling rendah. Yang dimaksud dengan keterampilan empati adalah cara guru merasakan kesulitan belajar siswa, merespon positif ungkapan siswa secara verbal dan non-verbal, dan membesarkan hati siswa. Calon guru walaupun mempunyai keterampilan mendekati siswa yang sangat baik masih kurang dalam keterampilan empati. Rasa sayang yang telah dibahas sebelumnya ternyata tidak cukup dan kurang untuk berterampil empati terhadap siswa. Calon

guru dalam menjaga hubungan akrab tetapi terbatas masih kurang empati terhadap siswa. Pengertian menyesuaikan diri adalah adaptasi di lingkungan dan situasi yang dihadapi. Dalam indikator ini, yang dibahas adalah penunjukkan sikap akrab dengan siswa, kehadiran calon guru, cara berpakaian, penyesuaian situasi dan kondisi ruang kelas, dan penunjukkan sikap tanpa beban masalah. Hasil analisis menunjukkan rerata skor yang didapat nilai tersebut adalah 15.53 atau setara dengan 3.11 dalam skala 4. Persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru menyesuaikan diri dalam mengajar bersifat baik karena melebihi. Skor tersebut adalah skor yang paling tinggi dari lima indikator untuk aspek kompetensi sosial di dalam kelas. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa calon guru berterampil dalam menyesuaikan diri dalam mengajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki rerata 14.97 atau 2.99 dalam skala 4. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru mengelola perbedaan pendapat dalam mengajar baik. Dalam hal ini, mahasiswa PPL di SMK N 2 Pengasih berhasil mengelola perbedaan pendapat maupun antara siswa atau calon guru dan siswa. Hal itu disebabkan karena calon guru selama proses kuliah sering berdiskusi dan berpresentasi sehingga calon guru dapat berterampil dengan baik dalam mengelola perbedaan pendapat.

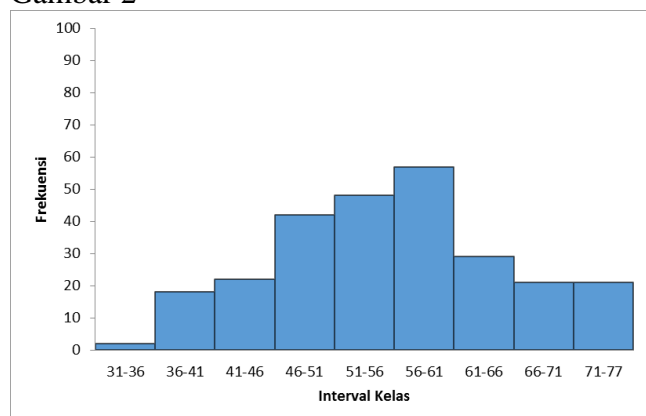
Data pada ubahan kompetensi sosial guru di dalam kelas dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang bersifat tertutup dengan jumlah butir soal sebanyak 19 butir pertanyaan. Adapun penskoran yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4.

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada penelitian ini, skor terendah adalah 32 dan skor tertinggi adalah 76. Jumlah kelas dapat diperoleh dari rumus Sturges  $k = 1 + 3,3 \log n$  dengan menggantikan  $n$  dengan 260 setelah pembulatan diperoleh jumlah kelas  $k = 9$  dengan panjang interval 5. Tabel skor dan frekuensi untuk ubahan kompetensi sosial guru di dalam kelas adalah sebagai terlihat di Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial Guru di luar Kelas

Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
31-36	2	0.77	0.77
36-41	18	6.92	7.69
41-46	22	8.46	16.15
46-51	42	16.15	32.31
51-56	45	17.31	49.62
56-61	59	22.69	72.31
61-66	30	11.54	83.85
66-71	21	8.08	91.92
71-77	21	8.08	100.00
Jumlah	260	100.00	

Berdasarkan tabel dan penskoran di atas, dapat dibuat histogram sebagai terlampir di Gambar 2



Gambar 2. Histogram untuk Aspek Kompetensi Sosial Guru di luar Kelas

Dari hasil analisis yang diperoleh terlihat bahwa aspek kompetensi sosial di dalam kelas memiliki skor rata-rata 56.30 atau setara dengan 2.96 dalam skala 4. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa persepsi kompetensi sosial calon guru di sekolah di luar kelas termasuk kategori baik. Nilai tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan nilai aspek kompetensi sosial calon guru di dalam kelas. Hal itu disebabkan karena siswa lebih melihat calon guru berinteraksi di kelas daripada dengan siswanya daripada di luar kelas dengan warga sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata yang

didapat indikator ini sebesar 12.61 atau setara dengan 3.15 dalam skala 4. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru berkomunikasi di sekolah baik. Calon guru diajarkan untuk saling menghormati sesama yang lain terutama guru dan kepala sekolah. Siswa memberi nilai tinggi untuk indikator ini karena siswa melihat calon guru berkomunikasi dengan teman calon guru yang lain dan guru pembimbing. Selanjutnya, yang dibahas adalah kerjasama calon guru dengan warga sekolah, kooperativitas calon guru dengan warga sekolah, dan kemauan calon guru untuk membantu warga sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata yang diperoleh sebesar 9.00 yang setara dengan 3.00 dalam skala 4. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru bekerjasama dengan warga sekolah cukup baik. Walaupun siswa tidak sering dapat melihat calon guru bekerjasama dengan warga sekolah, karena mahasiswa PPL siap untuk menggantikan guru selama dua bulan, siswa menganggap bahwa calon guru berinteraksi baik dalam bekerjasama dengan warga sekolah terutama guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan empati di sekolah memperoleh skor sebesar 8.27 atau 2.76 dalam skala 4. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru empati di sekolah cukup baik. Siswa dalam menilai indikator tersebut susah dalam menilai calon guru karena tidak terdapat tanda konkrit untuk membuktikan calon guru berinteraksi empati terhadap warga sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata skor untuk indikator tersebut sebesar 12.00 atau setara dengan 3.00 dalam skala 4. Angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru menyesuaikan diri di sekolah cukup baik. Hal itu disebabkan karena calon guru yang dapat menyesuaikan diri di kelas mudah untuk menyesuaikan diri di sekolah. Di kelas, walaupun jumlah orang lebih kecil, calon guru dapat menunjukkan sikap akrab dengan siswa. Dengan guru, rasa hormat mahasiswa meningkat dan mahasiswa akan cenderung menyembunyikan beban masalah di hadapan guru

dan warga sekolah lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan berorganisasi di sekolah memperoleh skor rerata sebesar 14.43 atau setara dengan 2.89 dalam skala 4 . Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan calon guru berorganisasi di sekolah baik. Calon guru dalam berorganisasi di sekolah mau mengakui kesalahannya manakala memang pendapatnya salah dalam membimbing kegiatan siswa di luar kelas. Hal tersebut disebabkan karena calon guru menyadari bahwa siswa lebih mengetahui aturan di organisasi daripada mahasiswa PPL. Guru bertermampil baik dalam menghargai pendapat siswa dalam kegiatan di luar kelas serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat antara siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial calon guru SMK N 2 Pengasih di dalam kelas berada dalam kategori baik
2. Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial calon guru SMK N 2 Pengasih di sekolah di luar kelas berada dalam kategori baik

### Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya terlihat bahwa kompetensi sosial calon guru belum mencapai nilai maksimal. Untuk menghasilkan guru yang mampu menguasai semua kompetensi, kompetensi sosial tidak boleh diabaikan. Mahasiswa dalam mata kuliah *micro teaching* harus lebih berlatih lagi terutama untuk kompetensi sosial dengan cara berkomunikasi dan merendahkan diri. Sebelum simulasi pembelajaran, disarankan untuk mengadakan latihan berkomunikasi yang jelas yaitu dengan kecepatan suara yang nyaman didengar, dan intonasi yang cukup keras. Dalam proses merendahkan diri, dosen lebih tepat untuk memberi contoh yang baik dan mengajarkan mahasiswa untuk dapat mengakui kesalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Miftah Thoha. (2010). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Putri Balqis, Nasir Usman, Sakdiah Ibrahim. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabuptan Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2. Hlm. 25-38
- Tri Handayani, Utama. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik di SMP Negeri 4 Tulakan Kabupaten Pacitan. *Publikasi Ilmiah*. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Zawir, Ahmad. (2014). *Urgensi Penguasaan Kompetensi Kepala Sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan*. Diakses dari <https://www.academia.edu/7016044/>.html pada tanggal 2 Juni 2016, pada pukul 18.30 WIB.